

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan proses akhir dari proses akuntansi yang mempunyai peran penting bagi pengukuran dan penilaian kinerja sebuah perusahaan. Menurut (Hery 2012:3, dalam Risdawati dan Subowo, 2015) laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan memiliki banyak manfaat bagi para penggunanya, oleh karena itu kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah. Informasi laba tidak menjamin bahwa laba dari suatu perusahaan berkualitas.

Informasi laba merupakan informasi yang sangat penting adanya bagi para pengguna laporan keuangan. Menyampaikan informasi melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan (Boediono 2005 dalam Risdawati dan Subowo, 2015). Pentingnya informasi laba bagi para penggunanya menjadikan tiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan labanya. Namun, bagi pihak tertentu ada yang melakukan cara tidak sehat guna mencapai tujuan individunya terhadap informasi laba perusahaan. Hal ini yang menjadikan praktek manipulasi laba pada

sekarang ini juga tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi di dalam perusahaan. Ini bermaksud untuk menarik para investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan mereka. Kejadian ini yang mengakibatkan laba perusahaan yang tidak berkualitas.

Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Irawati 2012). Para investor, calon investor, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui betul bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit. Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya (Panman, 2001 dalam Risdawati dan Subowo, 2015). Perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi akan melaporkan labanya secara transparan. Informasi laba yang disampaikan merupakan keadaan yang sebenarnya bukan hasil rekayasa.

Ada beberapa kasus perusahaan yang memanipulasi laporan keuangannya yang pernah terjadi di Indonesia. Seperti pada kasus PT Kereta Api Indonesia. Dalam laporan kinerja keuangan tahunan yang diterbitkannya pada tahun 2005, ia mengumumkan bahwa keuntungan sebesar Rp. 6,90 milyar telah diraihinya. Padahal, apabila dicermati, sebenarnya ia harus dinyatakan menderita kerugian sebesar Rp. 63 milyar. Kerugian ini terjadi karena PT Kereta Api Indonesia telah tiga tahun tidak dapat menagih pajak pihak ketiga. Tetapi, dalam laporan keuangan itu, pajak pihak

ketiga dinyatakan sebagai pendapatan. Padahal, berdasarkan standar akuntansi keuangan, ia tidak dapat dikelompokkan dalam bentuk pendapatan atau asset. Dengan demikian, kekeliruan dalam pencatatan transaksi atau perubahan keuangan telah terjadi di sini.

Di lain pihak, PT Kereta Api Indonesia memandang bahwa kekeliruan pencatatan tersebut hanya terjadi karena perbedaan persepsi mengenai pencatatan piutang yang tidak tertagih. Terdapat pihak yang menilai bahwa piutang pada pihak ketiga yang tidak tertagih itu bukan pendapatan. Sehingga, sebagai konsekuensinya PT Kereta Api Indonesia seharusnya mengakui menderita kerugian sebesar Rp. 63 milyar. Sebaliknya, ada pula pihak lain yang berpendapat bahwa piutang yang tidak tertagih tetap dapat dimasukkan sebagai pendapatan PT Kereta Api Indonesia sehingga keuntungan sebesar Rp. 6,90 milyar dapat diraih pada tahun tersebut. Diduga, manipulasi laporan keuangan PT Kereta Api Indonesia telah terjadi pada tahun-tahun sebelumnya. Sehingga, akumulasi permasalahan terjadi disini.

Banyak kasus yang terjadi seperti pada penjelasan diatas memberikan informasi bahwa perusahaan menyajikan laba yang tidak sebenarnya pada laporan keuangan. Rekayasa semacam ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi (Hery 2012 dalam Risdawaty dan Subowo, 2015). Kasus tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dari fungsi laporan keuangan yang seharusnya laporan keuangan dapat menjadi pedoman bagi para investor dalam menentukan keputusan bisnis justru malah menyesatkann dan merugikan para investor tersebut. Oleh karena itu , penelitian ini berasumsi bahwa kualitas laba akan dipengaruhi oleh beberapa faktor pendorong

yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, profitabilitas, dan likuiditas.

Struktur modal diukur dari tingkat leveragenya (Hossain dkk., 2012 dalam Dira dan Astika, 2014). Struktur modal merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan (Irawati, 2012). Utang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan (Keshtavar dkk, 2013 dalam Dira dan Astika, 2014). Semakin tinggi hutang perusahaan, maka perusahaan tersebut akan semakin dinamis. Investasi yang meningkat menunjukkan adanya prospek keuntungan di masa yang akan datang. Pihak manajemen akan lebih terpacu untuk meningkatkan kinerjanya agar hutang-hutang perusahaan dapat terpenuhi sehingga dampak positifnya adalah perusahaan akan lebih berkembang. Keputusan untuk menentukan struktur modal dapat dilihat dari harga sahamnya (Chowdhury dan Chowdhury, 2010). Pada peneli (Risidawati dan Subowo, 2015) dan (Kusmuriyanto dan Agustina, 2014) menyatakan ada pengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian (Dira dan Astika, 2014) dan (Irawati, 2012) menyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba sebab semakin besar ukuran suatu perusahaan maka kelangsungan usaha perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba. Hasil penelitian (Risidawati dan Subowo, 2015), (Kusmuriyanto dan Agustina, 2014) dan (Irawati, 2012) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan

penelitian (Dira dan Astika, 2014) menyatakan ada pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.

Asimetri merupakan suatu adanya kesenjangan informasi antara pihak *agent* sebagai pihak pengelola (manajer) perusahaan dan *principal* sebagai pemilik perusahaan. Informasi yang diperoleh oleh manajer, merupakan suatu informasi yang lebih mendalam mengenai keadaan perusahaan baik untuk kondisi sekarang maupun untuk prospek keadaan perusahaan di masa yang akan datang. Kesenjangan antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak secara optimistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyantho dkk, 2007). Menurut hasil peneliti (Risdawati dan Subowo, 2015) dan (Gaol, 2014) menyatakan bahwa asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan peneliti (Razak dkk, 2013) menyatakan informasi asimetri informasi berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (*profitable*). Tanpa adanya keuntungan (*profit*), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasinya (*profitabilitas*) merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban bagi penyandang dananya juga merupakan elemen dalam penciptaan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Pada peneliti (Risdawaty dan Subowo, 2015) dan (Gaol, 2014) menyatakan ada pengaruh negatif terhadap kualitas

laba, sedangkan peneliti (Kusmuriyanto dan Agustina, 2014) menyatakan Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Selain itu, rasio likuiditas adalah rasio keuangan yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancarnya (Sugiarto dan Siagian 2007). Hasil pada penelitian (Dira dan Astika, 2014) menyatakan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berbeda dengan (Irawati, 2012) menyatakan ada pengaruh negatif rasio likuiditas dengan kualitas laba. (Kusmuriyanto dan Agustina, 2014) mengatakan serupa ada pengaruh negatif rasio likuiditas terhadap kualitas laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian (Risdawaty dan Subowo, 2015). Dari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba tersebut, maka dalam penelitian ini diambil struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan profitabilitas sebagai faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu tambahan variabel likuiditas merupakan rasio keuangan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya (Sugiarto dan Siagian, 2007). Rasio likuiditas yang umum digunakan adalah current ratio. Current ratio yang tinggi biasanya dianggap menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas karena manajemen perusahaan tidak perlu melakukan praktik manajemen laba. Variabel likuiditas sebagai variabel independen dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas masalah yang diteliti dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur modal dapat berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Bagaimana ukuran perusahaan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba ?
3. Bagaimana asimetri informasi dapat berpengaruh terhadap kualitas laba ?
4. Bagaimana profitabilitas dapat berpengaruh terhadap kualitas laba ?
5. Bagaimana likuiditas dapat berpengaruh terhadap kualitas laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji pengaruh asimetri informasi terhadap kualitas laba.
4. Untuk menguji pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.
5. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan menambah bukti empiris mengenai pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, profitabilitas ,dan likuiditas terhadap kualitas laba sehingga mampu menciptakan kualitas laba yang baik.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, dapat lebih memahami dan menambah wawasan dalam hal struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, profitabilitas, dan likuiditas dalam kaitanya dengan kualitas laba.
- b) Bagi peneliti lain, dapat digunakan untuk mengembangkan teori dalam bidang khususnya terkait struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, profitabilitas, dan likuiditas terhadap kualitas laba.
- c) Bagi investor, peneliti ini diharapkan mampu memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kualitas laba yang dilaporkan.